



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Narasi Futuristik Lingkungan dalam Novel *Cerita Bumi Tahun 2683* Karya Aesna

Dwiky Yoga Karuniawan¹⁾, Suyatno²⁾✉, Yuniseffendri³⁾

¹⁾ Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: 24021475011@mhs.unesa.ac.id

✉²⁾ Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: suyatno-b@unesa.ac.id

³⁾ Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: yuniseffendri@unesa.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 08 31, 2025

Revised 10 13, 2025

Accepted 11 12 2025

Keywords: narrative; futuristic; narrator;
fabula; focalization

© **Copyright:** 2025. Authors retain
copyright and grant the JPBSI (Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)
right of first publication with the work
simultaneously licensed under a [Creative
Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This study examines the structure of futuristic environmental narratives as represented in the novel *Cerita Bumi Tahun 2683* by Aesna. The purpose of this research is to describe the role of the narrator, the focalization or point of view, and the sequence of the fabula contained in the novel, based on Mieke Bal's narratology theory. This study employs a descriptive qualitative approach within the framework of narratology. The data source in this research is a science fiction novel that explicitly addresses futuristic environmental issues, namely *Cerita Bumi Tahun 2683* by Aesna. The research data consist of narrative excerpts that represent futuristic environmental narration. Data collection was conducted using the reading and note-taking technique to obtain data relevant to the research topic. Data analysis employed content analysis based on Mieke Bal's narratology theory. The findings reveal that the narrator plays roles such as enlivening the story, deepening the content, and influencing the interpretation of the narrative. Furthermore, three types of focalization were identified: zero focalization, internal focalization, and external focalization. In addition, the sequence of the fabula was found to be constructed through events, time, and setting.

How to cite: Karuniawan, D., Suyatno, S., & Yuniseffendri, Y. (2025). Narasi Futuristik Lingkungan dalam Novel *Cerita Bumi Tahun 2683* Karya Aesna. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(2). doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i2.7843>

PENDAHULUAN

Fiksi ilmiah merupakan salah satu genre novel yang berangkat dari imajinasi berbasis sains dan teknologi. Menurut Maharani (2024) novel fiksi ilmiah ialah karya sastra naratif yang memadukan imajinasi dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, teknologi, dan spekulasi masa depan. Dalam genre ini, cerita dibangun di atas fondasi ilmiah atau logika rasional, meskipun banyak unsur rekaan yang ditambahkan untuk memperkaya dunia cerita. Berbeda dengan novel

pada umumnya yang menyoroti kehidupan sehari-hari, fiksi ilmiah meluaskan pandangan dengan mengangkat tema seperti perjalanan antariksa, evolusi manusia, kecerdasan buatan, hingga perubahan besar akibat eksperimen ilmiah (Turnip, 2022). Meskipun demikian, kisah yang dihadirkan tetap berakar pada kemungkinan ilmiah, bukan sekadar fantasi liar pengarang.

Di antara berbagai genre novel, fiksi ilmiah memiliki keunikan dalam mengeksplorasi dimensi waktu masa depan sebagai ruang imajinatif untuk menyampaikan berbagai pesan dan harapan tentang dunia yang akan datang. Dalam genre ini, penulis memanfaatkan imajinasi teknologi, perubahan alam, dan kondisi alam di masa depan untuk membangun narasi yang penuh refleksi (Mangera & Arrang, 2024). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penulis berupaya membangun imajinasi masa depan yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi. Dalam konteks ini, pesan lingkungan sering disisipkan sebagai peringatan terhadap krisis ekologi yang diakibatkan oleh ulah manusia di masa kini (Gustiari, 2021).

Seperti yang terdapat pada novel *Cerita Bumi Tahun 2683* adalah novel fiksi ilmiah karya Aesna yang menggambarkan kondisi bumi enam abad ke depan pada tahun 2683, saat lingkungan mengalami kerusakan parah akibat ulah manusia. Sekelompok burung yang dipimpin oleh pembawa kabar berusaha membangun peradaban baru di tengah kehancuran. Tokoh utama, Burbur, seekor burung Kasumba yang dikenal sebagai ilmuwan, mengalami trauma mendalam akibat perang melawan manusia 50 tahun sebelumnya yang mengakibatkan kematian keluarganya. Kehadiran Rindang, seekor burung Albatros betina yang dianggap legendaris, membawa harapan baru bagi komunitas burung. Namun, harapan tersebut pupus ketika Rindang menjadi korban kekejaman manusia bernama Peluru, yang mencerminkan keserakahan dan kebrutalan manusia terhadap alam.

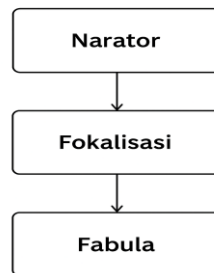
Penyampaian pesan lingkungan dalam novel tidak terlepas dari narasi yang membentuk keseluruhan cerita. Narasi adalah penceritaan peristiwa dalam sebuah karya sastra yang disusun untuk membentuk alur yang koheren, bermakna, dan mampu membuat pembaca memahami isi cerita (Karuniawan & Rengganis, 2025). Struktur ini mencakup urutan peristiwa, perkembangan tokoh, konflik, hingga penyelesaian, yang disusun untuk menciptakan pemahaman naratif yang utuh dan menggugah pikiran pembaca. Pada hakikatnya, narasi bukan hanya sekadar susunan kronologis kejadian, melainkan cara penulis untuk mengatur emosi, ketegangan, dan perubahan yang dialami tokoh dalam waktu tertentu. Dengan demikian, narasi merupakan kerangka dasar yang menyusun sebuah cerita untuk menyampaikan pesan secara efektif dan menciptakan pengalaman estetik bagi penikmatnya (Afra & Setijowati, 2024)

Sementara itu, dalam teori naratologi yang diungkapkan oleh Mieke Bal dalam Sampe (2024) menyatakan bahwa narasi dapat dikaji melalui analisis hubungan antara penyusun cerita (narator), dan sudut pandang pencerita (fokalisasi) dan rangkaian peristiwa (fabula). Sejalan dengan pendapat tersebut, Azizah dkk (2024) menyatakan bahwa naratologi menurut Bal bukan sekadar alur cerita, melainkan sebuah konstruksi berlapis yang menunjukkan bagaimana peristiwa diubah menjadi pengalaman yang bermakna melalui proses naratif. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana alur, tokoh, latar, dan sudut pandang digunakan untuk mengonstruksi pesan-pesan tertentu, termasuk pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dengan demikian, naratologi menjadi instrumen penting dalam membaca secara lebih dalam struktur naratif lingkungan yang ditawarkan dalam genre novel fiksi ilmiah (Nurgiyantoro, 2018).

Dalam pandangan Bal, kehadiran narator dikenali melalui tanda linguistik seperti pemilihan kata, komentar naratif, serta sikap terhadap tokoh dan peristiwa. Menurut Enis (2021) narator

memiliki peran sebagai memperdalam isi cerita, menhidupkan cerita, dan memengaruhi penafsiran cerita. Fokalisasi atau sudut pandang dalam kajian naratologi Mieke Bal merujuk pada siapa yang melihat atau merasakan peristiwa dalam cerita. Bal (2017: 133) membedakan antara fokalisasi nol, fokalisasi internal, dan fokalisasi eksternal. Fabula dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk kerangka dasar cerita dalam urutan kronologis sebagaimana halnya terjadi dalam dunia cerita itu sendiri. Fabula mencakup unsur-unsur utama seperti tokoh, tindakan, peristiwa, waktu, dan tempat yang berkaitan secara sebab akibat (Mangera, Supratno, & Suyatno, 2023).

Tujuan dari penelitian ini ialah (a) mendeskripsikan peran narator dalam menarasikan futuristik lingkungan dalam novel, (b) mendeskripsikan fokalisasi yang muncul dalam novel, (c) mendeskripsikan urutan fabula dalam menarasikan futuristik lingkungan dalam novel. Urgensi penelitian terhadap narasi futuristik lingkungan dalam genre novel fiksi ilmiah Indonesia terletak pada peran strategis sastra sebagai bentuk edukatif dalam menghadapi krisis lingkungan yang kian mendesak. Dalam konteks sastra Indonesia, kajian ini penting karena masih minimnya perhatian terhadap narasi fiksi ilmiah yang mengonstruksi hubungan antara manusia dan lingkungan, terutama dalam bentuk struktur penceritaan yang membentuk kesadaran ekologis pembaca. Dengan hal ini, penelitian ini dapat mengungkap cara-cara sastra bekerja untuk menggambarkan imajinasi masa depan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

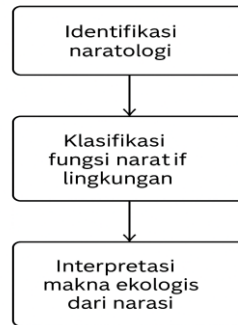


METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka kerja naratologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam di balik struktur naratif lingkungan dalam novel fiksi ilmiah Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga novel fiksi ilmiah yang secara eksplisit mengangkat isu futuristik lingkungan, yaitu *Cerita Bumi 2683* karya Aesnna. Data penelitian dalam studi ini berupa kutipan naratif yang merepresentasikan narasi futuristik lingkungan, meliputi pencerita (narator), sudut pandang (fokalisasi), dan urutan peristiwa (fabula). Data diperoleh melalui teknik pembacaan mendalam dan pencatatan isi novel yang berkaitan dengan unsur narasi yang disampaikan oleh pengarang (Karuniawan, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik simak dan catat digunakan untuk menemukan data berupa peran narrator, fokalisasi, dan urutan fabula. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan berdasarkan teori naratologi Mieke Bal (2017). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan isi teks dengan teori yang sudah digunakan (Karuniawan & Tjahjono). Proses

analisis dilakukan dengan tiga tahapan utama: identifikasi naratologi, klasifikasi fungsi naratif lingkungan, dan interpretasi makna ekologis dari narasi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran narator dalam novel *Cerita Bumi Tahun 2683* karya Aesna

Peran narator dalam narasi futuristik lingkungan pada novel *Cerita Bumi Tahun 2683* karya Aesna berdasarkan teori Mieke Bal ditemukan tiga peran, yaitu menghidupkan isi cerita, memperdalam isi cerita, dan memengaruhi penafsiran cerita.

Menghidupkan Isi Cerita

Dalam kajian naratologi Mieke Bal, peran narator dapat ditentukan melalui analisis terhadap cara narator menghadirkan, menafsirkan, dan menilai peristiwa yang dikisahkan. Narator menghidupkan isi cerita dengan menghadirkan detail deskriptif, membangun suasana, serta memberi ruang bagi imajinasi pembaca untuk ikut serta dalam dunia fiksi yang diciptakan. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Tiba-tiba, air di Samudra Pasifik menggeliatkan warna yang berbeda. Laut berwarna biru itu menjadi saksi bisu bahwa ikan-ikan mengapung dengan mulut menganga, tidak ada darah sama sekali. Setiap detik melangkah, semakin sesak pula permukaan laut dengan ikan-ikan, mulai dari yang kecil hingga besar, bahkan yang berukuran serupa raksasa. Semuanya mengapung tak berdaya! Anehnya, secara sinergi pula, tidak ada satu pun manusia yang tergerak untuk datang ke laut dan menyelamatkan mereka.” (Aesna: 2018: 43)

Berdasarkan kutipan data tersebut, peran narator dalam perspektif naratologi Mieke Bal terlihat melalui kemampuannya menghidupkan isi cerita dengan menghadirkan detail peristiwa secara konkret, imajinatif, dan dramatis. Narator tidak hanya menyampaikan informasi mengenai matinya ikan-ikan di Samudra Pasifik, tetapi juga menyusunnya dengan bahasa yang sarat citraan sehingga peristiwa itu terasa nyata dan menegangkan bagi pembaca. Deskripsi seperti “air di Samudra Pasifik menggeliatkan warna yang berbeda” dan “ikan-ikan mengapung dengan mulut menganga” memperkuat citraan visual yang menimbulkan kesan ganjil sekaligus mencekam.

Narator juga menambahkan efek progresif dengan frasa “setiap detik melangkah, semakin sesak pula permukaan laut,” yang membangun ritme dramatis dan mempertegas skala peristiwa. Lebih jauh, peran narator juga tampak dalam menghadirkan dimensi emosional melalui ungkapan “tidak ada satu pun manusia yang tergerak untuk datang dan menyelamatkan mereka,” yang menciptakan rasa hampa, keterasingan, dan ketidakpedulian manusia terhadap tragedi lingkungan tersebut. Dengan demikian, narator tidak hanya menjadi penyampai cerita, tetapi juga penghidup

suasana, penggerak imajinasi, sekaligus pembentuk pengalaman estetik yang memungkinkan pembaca merasakan kedalaman makna di balik peristiwa (Firismanda dkk, 2024)

Memperdalam Isi Cerita

Peran narator dalam memperdalam isi cerita terletak pada kemampuannya memberikan lapisan makna yang melampaui sekadar penyajian peristiwa. Narator tidak hanya menuturkan apa yang terjadi, tetapi juga menambahkan penjelasan, komentar, atau perspektif tertentu yang membuat pembaca memahami konteks peristiwa secara lebih luas dan mendalam. Melalui cara narator menyoroti detail, menggambarkan latar belakang atau mengungkapkan konflik batin tokoh, pembaca diajak untuk melihat hubungan antara peristiwa, tokoh, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Aku ada juga pada kejadian lima puluh tahun lalu. Kau jangan seolah-olah merasa sendiri. Orang-orang yang selalu merasa bahwa suatu sejarah adalah miliknya sendiri sebenarnya tidak lebih sedang terjebak pada siklus putus asa ketika mengingat apa yang berlangsung sampai otaknya menderita kegoblokan akut. Lima puluh tahun yang lalu yang mereka bicarakan adalah peperangan pada peradaban manusia. Masa itu adalah selongsong trauma karena mengakibatkan banyak burung tewas terbunuh.” (Aesna: 2018: 16)

Berdasarkan kutipan data tersebut, peran narator dalam perspektif naratologi Mieke Bal tampak jelas sebagai penguat lapisan makna yang memperdalam isi cerita. Narator tidak hanya menyampaikan fakta sejarah tentang peperangan lima puluh tahun lalu, tetapi juga memberikan komentar reflektif mengenai cara manusia memahami dan mengingat sejarah. Ungkapan seperti “orang-orang yang selalu merasa bahwa suatu sejarah adalah miliknya sendiri sebenarnya tidak lebih sedang terjebak pada siklus putus asa” memperlihatkan bahwa narator menghadirkan kritik terhadap sikap manusia dalam memaknai masa lalu, sehingga cerita tidak berhenti pada peristiwa yang terjadi.

Lebih jauh, deskripsi mengenai “banyak burung tewas terbunuh” memperdalam narasi dengan memperluas perspektif dari penderitaan manusia menuju kerusakan ekosistem, sehingga tragedi perang dipahami sebagai bencana ekologis sekaligus kemanusiaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herman (2017) yang menyatakan bahwa narator berperan memperdalam isi cerita melalui pemberian dimensi reflektif, kritis, dan ekologis yang memungkinkan pembaca memahami peristiwa tidak hanya pada permukaan alur, tetapi juga pada makna ideologis dan moral yang terkandung di dalamnya.

Memengaruhi Penafsiran Cerita

Peran narator dalam memengaruhi penafsiran isi cerita terletak pada cara ia mbingkai peristiwa, tokoh, dan konflik melalui sudut pandang, pilihan bahasa, serta sikap evaluatif yang ditampilkan dalam narasi. Narator tidak hanya menyajikan rangkaian kejadian secara netral, tetapi juga memberi penekanan pada detail tertentu, melalui gaya bahasa dan majas, atau menunjukkan keberpihakan yang secara halus mengarahkan pembaca pada makna tertentu. Hal itu seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Angin seperti agak marah menjelang senja ini. Daun-daun berwarna kuning dengan totol-totol cokelat menimpa tanah satu per satu, agak lumayan banyak dibandingkan hari kemarin.

Suara desis pohon seperti orang yang tengah kelaparan dan merintih-rintih meminta bantuan dan sumbangan seadanya. Kawanan burung bergegas cepat, sayap mereka mengepak-gepak tiada henti seolah-olah mengisyaratkan bahwa pilihannya tinggal dua, bekerja atau mati. Dengan komitmen yang maha keras dan semangat yang mulai luntur diterpa matahari, mereka terlihat mulai kewalahan dengan butir-butir keringat yang membasahi sekujur tubuh mereka.” (Aesna, 2018: 23)

Berdasarkan kutipan data tersebut, peran narator dalam perspektif naratologi Mieke Bal tampak jelas sebagai pengarah penafsiran isi cerita melalui bahasa yang sarat metafora dan simbolik. Narator tidak sekadar menggambarkan situasi alam menjelang senja, tetapi membingkainya dengan ungkapan emosional seperti “angin seperti agak marah” dan “suara desis pohon seperti orang yang tengah kelaparan,” sehingga pembaca diarahkan untuk menafsirkan fenomena alam bukan hanya sebagai peristiwa fisik, melainkan sebagai tanda kerusakan ekologi dan penderitaan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya penggunaan gaya bahasa dapat memengaruhi penafsiran makna oleh pembaca

Kehadiran citraan kawanan burung yang “mengepak-gepak tiada henti seolah-olah mengisyaratkan bahwa pilihannya tinggal dua, bekerja atau mati” juga memperkuat arah penafsiran bahwa krisis ekologis telah memaksa makhluk hidup berada pada kondisi ekstrem. Selain itu, deskripsi “semangat yang mulai luntur diterpa matahari” menyiratkan simbol kelelahan dan keterbatasan daya tahan, yang dapat dipahami sebagai refleksi tentang rapuhnya kehidupan di tengah ancaman lingkungan. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Karuniawan (2025) yang menyatakan narator berperan aktif dalam membentuk cara pembaca menafsirkan cerita, yaitu dengan mendorong mereka melihat alam dan makhluk hidup sebagai entitas yang tengah berjuang melawan kerusakan ekologis, bukan sekadar latar pasif dalam alur narasi.

2. Fokalisasi dalam novel *Cerita Bumi Tahun 2683* karya Aesna

Fokalisasi atau sudut pandang pencerita yang terdapat pada novel *Cerita Bumi Tahun 2683* karya Aesna berdasarkan teori Mieke Bal, yaitu fokalisasi nol, fokalisasi internal, dan fokalisasi eksternal. Berikut ini merupakan pemaparan mengenai fokalisasi yang termuat dalam novel tersebut.

Fokalisasi Nol

Fokalisasi nol dipahami sebagai bentuk penceritaan ketika narator mengetahui segalanya tentang peristiwa, tokoh, maupun lingkungan cerita, bahkan melampaui pengetahuan tokoh itu sendiri. Kehadiran fokalisasi nol menjadikan narator berperan sebagai penguasa informasi yang memberi pembaca pandangan utuh terhadap perkembangan cerita, termasuk hal-hal yang tersembunyi dari kesadaran tokoh. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan data berikut.

“Di depannya, terhampar luas pohon-pohon yang tumbang. Mereka semua hangus, tidak ada lagi warna kehijauan. Sejauh mata memandang, adalah tumpukan daun-daun dan batang yang berwarna hitam. Matanya hanya melihat bangunan tinggi menyentuh langit di seberang sana. Ia meneropong sekitar teman-tamannya hangus. Burung-burung bersayap patah dan bulunya berserakan tidak teratur. Ia hanya melihat seekor burung yang berdiri dengan tatapan tak percaya.” (Aesna: 2018: 91)

Berdasarkan kutipan data tersebut, focalisasi nol ditandai dengan posisi narator yang memiliki pengetahuan lebih luas dibanding tokoh, seolah-olah bersifat mahatahu, karena mampu menarasikan detail yang tidak mungkin seluruhnya disadari oleh tokoh dalam satu waktu. Hal ini tampak ketika narator menggambarkan keadaan alam dengan sangat detail, seperti “pohon-pohon yang tumbang,” “daun-daun dan batang yang berwarna hitam,” hingga “burung-burung bersayap patah dan bulunya berserakan tidak teratur.” Narator tidak hanya menampilkan apa yang dilihat tokoh, tetapi juga memberikan kesan menyeluruh tentang kehancuran lingkungan, seakan-akan memiliki pandangan dari atas yang melampaui keterbatasan persepsi tokoh (Pribadi & Iriyansah, 2020).

Fokalisasi Internal

Fokalisasi internal terjadi ketika peristiwa dalam cerita dituturkan melalui sudut pandang tokoh tertentu, sehingga informasi yang diterima pembaca terbatas pada apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh tokoh tersebut. Pencerita tidak lagi bersifat serba tahu, melainkan menyesuaikan narasi dengan keterbatasan pengetahuan tokoh yang menjadi pusat focalisasi. Hal itu memperlihatkan bagaimana perspektif tokoh digunakan narator untuk menekankan aspek emosional dan subjektif, sehingga pembaca lebih terikat pada pengalaman personal tokoh dalam menghadapi dunia futuristik yang digambarkan. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan data berikut ini.

“Aku masih yakin bahwa semua ini aka nada akhir, tapi aku tidak pernah tahu bahwa keberakhiran tersebut diakselerasi pada hari ini, di tahun 2633. Sehari sebelum hari ini, mekipun kondisiku tidak benar-benar baik, tapi da suatu hal yang kusyukuri: semua makhluk hidup tampak seperti biasa, menjalani hidupnya masing-masing. Para tumbuhan masih terpaku di tempat, daun-daunnya menyapa semilir yang merak tidak tahu, bahwa esoknya adalah sapaan terkahir mereka. Semua tampak normal meski udara sudah tidak terlihat baik.” (Aesna: 2018: 42)

Berdasarkan kutipan data tersebut, sudut pandang pencerita dapat dianalisis menggunakan konsep focalisasi internal dalam teori Mieke Bal. Fokalisasi internal ditandai dengan narasi yang dibatasi oleh pengalaman, pengetahuan, dan perasaan tokoh tertentu, sehingga pembaca hanya mengetahui dunia cerita sejauh yang dirasakan oleh tokoh tersebut. Hal ini tampak dari penggunaan kata ganti orang pertama “aku” yang menempatkan narator sekaligus sebagai tokoh dalam cerita. Narator hanya menyampaikan apa yang ia yakini dan rasakan, misalnya “aku masih yakin bahwa semua ini akan ada akhir,” serta keterbatasan pengetahuannya pada ungkapan “aku tidak pernah tahu bahwa keberakhiran tersebut diakselerasi pada hari ini, di tahun 2633. Seperti yang diungkapkan Al Wafiq (2024) bahwa focalisasi tersebut merupakan bagian dari dalam pengarang.

Fokalisasi Eksternal

Fokalisasi eksternal ditandai dengan sudut pandang pencerita yang berada di luar tokoh, sehingga narasi hanya menyajikan tindakan, ucapan, dan gerak-gerik tokoh tanpa mengungkapkan isi pikiran maupun perasaan terdalamnya. Pencerita berperan layaknya pengamat yang hanya merekam dan melaporkan peristiwa dari luar. Dalam konteks narasi futuristik lingkungan, penggunaan focalisasi eksternal memungkinkan penekanan pada situasi sosial-ekologis yang dihadapi tokoh melalui penggambaran tindakannya. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan data berikut ini.

“Sembari sayapnya mengangkut kayu yang salah tempat, Pembawa Kabar melihat jelas Burbur yang teronggok lesu di pojok hutan sana. Pembawa Kabar berteriak frustrasi, kepalanya mau pecah, dan terkadang predikat pemimpin yang ia sandang patut untuk ia pertanyakan juga. Bahkan suatu hari, pembawa kabar hampir menangis karena tidak menemukan cara yang tepat untuk menghibur sahabatnya itu. Bagaimanapun, ia sudah berteman lama dengan Burbur, berpindah dari satu hutan ke hutan lainnya demi mewujudkan mimpi bersama membangun peradaban baru.” (Aesna: 2018: 9)

Berdasarkan kutipan data tersebut, sudut pandang pencerita dapat dianalisis melalui konsep focalisasi eksternal dalam teori Mieke Bal. Fokalisasi eksternal ditandai dengan posisi narator yang hanya menuturkan tindakan, ucapan, dan ekspresi lahiriah tokoh tanpa masuk ke dalam pikiran terdalam atau pengetahuan batin tokoh secara langsung (Dewi, 2018). Hal ini terlihat dalam penggambaran tokoh Pembawa Kabar, misalnya melalui kalimat “sembari sayapnya mengangkut kayu yang salah tempat, Pembawa Kabar melihat jelas Burbur yang teronggok lesu di pojok hutan sana” dan “Pembawa Kabar berteriak frustrasi, kepalanya mau pecah,” yang lebih menekankan pada gestur, ekspresi, dan tindakan yang dapat diamati dari luar.

3. Urutan fabula dalam novel *Cerita Bumi Tahun 2683* karya Aesna

Fabula atau urutan peristiwa yang membentuk konflik cerita tentang narasi futuristic lingkungan dalam novel *Cerita Bumi Tahun 2683* karya Aesna, yaitu peristiwa yang terjadi, waktu terjadinya peristiwa, dan tempat terjadinya peristiwa. Hal tersebut seperti yang terlihat pada pembahasan berikut ini.

Peristiwa

Fabula dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang saling berhubungan secara kausal dan kronologis, yang membentuk dasar sebuah cerita. Fabula (peristiwa) merupakan rangkaian tindakan atau kejadian yang disusun secara kausal dan kronologis, melibatkan pelaku tertentu, serta membentuk inti dari sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut bukan hanya tindakan tokoh, tetapi juga perubahan keadaan yang menggerakkan jalannya narasi menuju konflik maupun penyelesaiannya. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan data berikut ini.

“Manusia sekarang sudah terlalu bergantung kepada tabung-tabung oksigen yang setiap hari mereka bawa, menjadikan mereka tak ubahnya robot-robot yang mereka ciptakan sendiri demi keamanan negara dan kehidupan praktis. Mereka merusak kehidupannya sendiri, lalu menciptakan sesuatu untuk memperbaikinya dengan merusak yang lainnya.” (Aesna, 2018: 3)

Pada kutipan data tersebut menampilkan rangkaian peristiwa yang membangun fabula. Menurut Mieke Bal, fabula terdiri atas peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan secara kausal dan membentuk alur dasar cerita. Dalam data ini, peristiwa yang ditampilkan adalah kondisi futuristik ketika manusia tidak lagi dapat bernapas secara alami dan harus bergantung pada tabung-tabung oksigen untuk mempertahankan hidup. Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan adanya siklus destruktif dalam fabula (Botifar, 2023). Hal ini menegaskan bahwa peristiwa dalam narasi tidak bersifat linear sederhana, melainkan membentuk pola yang menunjukkan kegagalan manusia dalam keluar dari krisis ekologis.

Waktu

Fabula waktu merujuk pada dimensi temporal yang mengatur jalannya peristiwa dalam sebuah narasi, baik dari segi urutan, durasi, maupun frekuensi. Dalam narasi futuristik lingkungan, pengaturan waktu kerap digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara kondisi masa kini, masa lalu, dan masa depan yang mengalami degradasi ekologis akibat ulah manusia. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan data berikut ini.

“Bulan semakin benderang dan malam ini adalah malam paling dingin semenjak aku hidup di zaman revolusi teknologi yang dimulai tahun 2100. Kau perlu tahu bagaimana sekarang peta peradaban sudah berubah dan hal-hal yang tidak semestinya terjadi malah terwujud.”
(Aesna, 2018: 50)

Berdasarkan data penelitian tersebut memperlihatkan konstruksi waktu yang menegaskan dimensi futuristik. Dalam kerangka fabula menurut Mieke Bal, waktu menjadi elemen penting karena berfungsi sebagai penanda kronologis atas rangkaian peristiwa. Tahun 2100 ditetapkan sebagai titik awal perubahan besar yang disebut sebagai revolusi teknologi. Menurut Putri (2018) penanda temporal ini memberikan pijakan konkret bahwa alur cerita berlangsung jauh di masa depan, sekaligus menegaskan adanya perbedaan mendasar antara kondisi sekarang dengan masa yang diceritakan. Selain menunjukkan penanda temporal futuristik, data tersebut juga menghadirkan aspek waktu situasional. Pernyataan “*malam ini adalah malam paling dingin semenjak aku hidup*” menandai pengalaman langsung tokoh di masa kini,

Tempat

Fabula tempat merujuk pada ruang atau lokasi yang menjadi latar terjadinya peristiwa dalam sebuah narasi, baik secara fisik maupun imajiner. Tempat dalam fabula tidak hanya berfungsi sebagai latar pasif, melainkan dapat menghadirkan atmosfer tertentu, memperkuat konflik, serta membangun makna simbolis dari perjalanan tokoh. Dalam konteks narasi futuristik lingkungan, fabula tempat sering kali dihadirkan dalam bentuk lanskap yang rusak, hutan yang gundul, dan ruang yang menggambarkan ketidakselarasan manusia dengan alam. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan data berikut ini.

“Kemarin sore, entah siapa yang menjadi dalangnya dan perihal musababnya juga aku ragu, tiba-tiba hutan di pesisir Afrika itu menciut mengecil, pohon-pohon yang tingginya sekitar dua puluh kaki atau lebih semakin lama semakin menyusut. Aku tidak tahu teknologi apa lagi yang digunakan manusia, yang pasti aku ikt bersedih atas kiamat yang sebentar makin dekat.” (Aesna, 2018: 2)

Pada kutipan data tersenut menampilkan konstruksi tempat yang signifikan dalam kerangka fabula. Menurut Mieke Bal, tempat dalam fabula tidak sekadar menjadi latar fisik, tetapi berfungsi sebagai ruang peristiwa yang berhubungan erat dengan jalannya cerita (Khristiyanti, 2017). Dalam data ini, hutan di pesisir Afrika menjadi locus utama peristiwa, yakni terjadinya penyusutan dan

kerusakan lingkungan akibat intervensi teknologi manusia. Penyebutan lokasi geografis yang spesifik menunjukkan bahwa narasi futuristik tetap berakar pada realitas dunia nyata, sehingga pembaca dapat mengaitkan dampak global kerusakan ekologi dengan ruang-ruang tertentu di bumi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukam dalam novel *Cerita Bumi Tahun 2683* karya Aesna ditemukan adanya struktur naratif berdasarkan teori naratologi Mieke Bal berupa peran narator dalam menceritakan futuristik lingkungan berupa menghidupkan cerita, memperdalam isi cerita, dan memengaruhi penafsiran cerita. Sementara itu, ditemukan adanya focalisasi atau sudut pandang pencerita berupa focalisasi nol, focalisasi internal, dan focalisasi eksternal. Selain itu juga, ditemukan adanya fabula atau urutan peristiwa yang menyusun konflik cerita dalam menceritakan futuristik lingkungan berupa peristiwa, waktu, dan tempat. Penelitian ini membuka mata manusia bahwa pentingnya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan di masa depan.

PENGAKUAN

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, dosen pembimbing tesis Prof. Dr. Suyatno, M.Pd. dan Dr. Yuniseffendri, M.Pd. yang telah membimbing penelitian ini hingga selesai serta tidak lupa untuk seluruh mahasiswa S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya atas dukungannya sehingga, penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan untuk dideklarasikan. Semua penulis bersama telah melihat dan menyetujui isi naskah dan tidak ada kepentingan finansial untuk dilaporkan. Kami menyatakan bahwa naskah yang diserahkan adalah karya asli dan tidak sedang ditinjau di publikasi lain mana pun.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulisan artikel ini merupakan hasil kerja sama yang mencerminkan kontribusi spesifik dari masing-masing penulis sesuai dengan CRediT (Contributor Roles Taxonomy). Dwiky Yoga Karuniawan menginisiasi ide penelitian, merancang kerangka teoritis, melakukan pengumpulan dan analisis data utama terhadap novel *Cerita Bumi Tahun 2683* karya Aesna dalam perspektif naratologi Mieke Bal dan pembimbing juga berkontribusi dalam membantu analisis data, memastikan bahwa analisis yang dilakukan selaras dengan tujuan penelitian dan verifikasi metode analitis yang digunakan. Semua penulis berkontribusi dalam diskusi hasil, penyusunan, serta penyuntingan naskah akhir sebelum dipublikasikan.

REFERENSI

- Aesna. (2018). *Cerita Bumi Tahun 2683*. Yogyakarta: Mojok Buku.
- Afra, S. A., & Setijowati, A. (2024). Struktur Fantastik Film *Midnight In Paris* dengan Prespektif Fantastik Tzvetan Todorov. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(1), 13–28.

- Al Wafiq, C. (2024). Fokalisasi pada Novel Rindu yang baik untuk kisah yang pelik karya Boy Chandra (kajian Naratologi Genette). *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 130-143.
- Azizah, A., Anshory, A., & Muntaqim, A. (2023). Tipe narator dalam novel kami bukan generasi bacot karya JS Khairen (kajian naratologi Mieke Bal). *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 11(1), 69-81.
- Bal, Mieke. (2017). *Introduction to The Theory of Narrative (Fourth Edition)*. Toronto: University of Toronto Press.
- Botifar, M., & Zulyani, N. (2023). Analisis Formalisme pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 46-62.
- Dewi, N. P. Y., Ekasriadi, I. A. A., & Sujaya, I. M. (2018). Fokalisasi Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 7(1), 92-109.
- Enis, N. (2021). *Identitas Narator dalam De Si Braves Garçons karya Patrick Modiano*. (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Firismanda, M. H., & Maghfiro, N. (2024). Pergantian Tokoh Utama Dalam Peranan Naratif Pada Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur: Kajian Naratologi AJ Greimas. *Klausua (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 8(2), 100-111.
- Gustiari, A. (2021). Menilik Cerita Fiksi Ilmiah dalam Sejarah Sastra Gothic Melalui Novel Mary Shelley, *Frankenstein* (1818). *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, 10(2), 64-70.
- Herman, H. (2017). *Analisis Struktur Naratif dalam Novel Re: Karya Maman Suherman (Berdasarkan Tinjauan Naratologi Mieke Bal)* (Doctoral dissertation, FBS).
- Karuniawan, D. Y. (2025). Kemiskinan Urban dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna. *SeBaSa*, 8(2), 362-375.
- Karuniawan, D. Y., & Rengganis, R. (2025). Potret Matrilineal Minangkabau dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 423-431.
- Karuniawan, D. Y., & Tjahjono, T. (2023). Mistisisme dalam Novel Janur Ireng Karya SimpleMan (Kajian Mistisisme Jawa Niels Mulder). *Bapala*, 10(1).
- Khristiyanti, D. (2017). Novel Ayah Karya Andrea Hirata dalam Perspektif Formalisme Rusia. *Alayasastra*, 13(2), 183-191.
- Maharani, N. (2024). *Fiksi Ilmiah dalam Novel Penjelajah Antariksa: Sekoci Penyelamat Antariksa dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di Madrasah Tsanawiyah* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Mangera, E., & Arrang, J. R. T. (2024). Fabula dalam Novel Fiksi-Ilmiah Penjelajah Antariksa 5 Kapten Raz Karya Djokolelono: Kajian Naratologi Mieke Bal. *Aksara*, 36(1), 194-202.
- Mangera, E., Supratno, H., & Suyatno. (2023). *Narasi Transhumanis dalam Novel Fiksi-Ilmiah Karya Djokolelono*. Disertasi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Putri, G. L. (2018). *Fabula dan Defamiliarisasi Sjuzet Dalam Alur Novel Ankoku Joshi Karya Akiyoshi Rikako (Kajian Struktural)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Pribadi, R., & Iriyansah, M. R. (2020). Fokalisasi dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie (Suatu Kajian Naratologi). *Deiksis*, 12(01), 56-68.
- Sampe, Iwander Baran. (2024). *Fabula dalam Novel Ayah Malaikat Yang Terlupakan Karya Fara Divanti (Kajian Naratologi Mieke Ball)*. (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia Toraja).
- Turnip, I. J. (2022). *Karakteristik Fiksi Ilmiah dalam Novel Contact Karya Carl Sagan; Pendekatan Struktural Skripsi* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).